

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan suatu informasi dari pembicara sebagai pemberi informasi ke pendengar yang merupakan penerima informasi. Bahasa dalam kegiatan berkomunikasi berfungsi sebagai alat penyampai pesan atau makna. Bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Keduanya mempunyai hubungan erat antara yang satu dengan lainnya. Dalam berkomunikasi seseorang dituntut untuk menggunakan bahasa secara santun. Di samping itu, seseorang juga dituntut untuk menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tata cara komunikasi ini menyangkut kesantunan penutur dalam menuturkan tindak tuturnya. Semakin santun seseorang dalam berbahasa berarti seseorang tersebut semakin menguasai cara berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa harus dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat yang ingin menggunakan bahasa dalam berkomunikasi terutama orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seperti mahasiswa.

Kesantunan dalam berbahasa sangat perlu diperhatikan dalam komunikasi tidak terkecuali seorang mahasiswa tentunya. Ketika peneliti melakukan komunikasi dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menemukan beberapa ketidaksantunan berbahasa mahasiswa. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen tersebut juga ada yang mengeluhkan sikap kurang santun mahasiswa ketika berkomunikasi dengannya baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, ketika mereka berbicara dengan sesama mereka atau sesama mahasiswa, peneliti juga menemukan beberapa bentuk tindak tutur yang kurang santun tersebut terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada tindak tutur yang terjadi di bawah ini.

Situasi 1: Tindak tutur ini terjadi pada hari Jumat, 10 November 2017 di salah satu ruangan kelas. Ada enam orang mahasiswa yang sedang melakukan rapat persiapan bulan bahasa.

Mahasiswa 1 :.....
 Mahasiswa 2 : “Beli pita nanti Vi” (1)
 Mahasiswa 3 : “He eh...besok hari Sabtu” (2)
 Mahasiswa 2 : “Sekarang hari Sabtu, besok Minggu” (3)
 Mahasiswa 3 : “Ini hari Jumat lho...bodoh Kau ni, kebanyakan minum air Kau ni”. (4)
 : “Hahaha” (secara bersamaan temannya yang lain ikut menertawakan mahasiswa 2 tersebut)

Berdasarkan hasil observasi di atas, tindak tutur (4) merupakan fenomena ketidaksantunan bahasa yang dituturkan oleh salah satu anggota rapat terhadap temannya. Tindak tutur (4) di atas digolongkan ke dalam pelanggaran maksim penghargaan karena pada tindak tutur (4) tersebut mahasiswa 3 mengejek dan merendahkan temannya yang salah dalam menyebutkan hari. Pelanggaran tersebut dapat terlihat dalam kata “bodoh” yang dituturkan oleh mahasiswa 3 kepada temannya. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur yang dapat mengancam muka mitra tuturnya. Menurut Geoffrey N Leech (1993) dalam maksim penghargaan peserta pertindak tutur diharapkan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Tetapi, dalam pertindak tutur di atas justru hal sebaliknya terjadi sehingga dapat menimbulkan kemarahan dari mitra tutur sehingga dapat memancing pertengkaran antara penutur dan mitra tutur. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti: pergaulan sehari-hari, latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan dan lain-lain. Sebagai seorang mahasiswa ketidaksantunan berbahasa ini seharusnya dapat diminimalisasi. Karena mahasiswa merupakan orang-orang terpelajar dan bergelut dengan dunia pendidikan yang harusnya santun dalam berbahasa.

Situasi 2: Tindak tutur ini terjadi pada hari Rabu 1 November 2017, setelah keluar dari ruangan kelas ada 3 orang mahasiswa sedang membicarakan masalah tugas kelompok mereka yang akan dikumpulkan pada minggu depan.

Mahasiswa 1 : “Jadi kapan kita kerjakan nie?” (1)

- Mahasiswa 2 : “Secepatnyalah, jangan mendadak nanti kayak kemarin kita, gak tidur semalaman” (2)
 Mahasiswa 3 : “Kalian ajalah yang ngerjakannya ya!”(3)
 Mahasiswa 2 : “Yeee kau gitu terus, gak acilah gitu, kita kan kelompok”(4)

Tindak tutur (3) di atas digolongkan ke dalam pelanggaran maksim kedermawanan karena pada tindak tutur (3) tersebut mahasiswa 3 menambah keuntungan bagi dirinya sendiri karena tidak mau mengerjakan tugas kelompok dan meminta temannya untuk mengerjakannya. Hal ini berlawanan dari maksim kedermawanan yang dikemukakan Geoffrey N Leech (1993) menurutnya, di dalam maksim kedermawanan peserta pertindak tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tetapi dalam petindak tutur di atas terjadi sebaliknya sehingga menimbulkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Ketika hal ini terjadi maka akan menimbulkan kemarahan dari lawan tutur terhadap si penutur. Hal tersebut terlihat dari tanggapan lawan tutur yaitu *“Yeee kau gitu terus, gak acilah gitu, kita kan kelompok”*.

Selain tindak tutur mahasiswa yang tidak santun peneliti juga menemukan beberapa tindak tutur mahasiswa yang santun seperti contoh di bawah ini.

Situasi 3: Tindak tutur ini terjadi pada hari Rabu 1 November 2017, beberapa orang mahasiswa sedang makan di kantin.

- Mahasiswa 1 : “An tolong ambulkan aku bakwan dekat mu tu!”
 Mahasiswa 2 : “Nih” (mengulurkan sepiring bakwan kepada temannya”

Tindak tutur mahasiswa (1) di atas digolongkan pada tindak tutur santun karena mahasiswa (1) meminta ambulkan sesuatu kepada mahasiswa (2) dengan didahului kata “tolong” yang menunjukkan kesantunan kepada lawan tuturnya. Berikut ini juga ditemukan tindak tutur santun mahasiswa saat menawarkan bantuan kepada dosennya.

Situasi 4: jam kuliah berakhir dan dosen meminta mahasiswa mengumpulkan semua tugas-tugas. Setelah dosen menutup perkuliahannya, ketua kelas datang

mendekati dosen tersebut dan menawarkan diri untuk membawa makalah teman-temannya yang baru saja diminta oleh dosen tersebut untuk dikumpulkan.

Mahasiswa : “Mari Bu, saya bawakan makalahnya”
Dosen : “Oh, terima kasih”

Tindak tutur di atas dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya yang sedang membawa banyak makalah menuju ruangnya. Tindak tutur mahasiswa di atas tampak jelas sedang merugikan dirinya sendiri dengan menawarkan diri untuk membawakan buku dosennya tersebut. Dalam pertindak tutur di atas, mahasiswa dikatakan santun karena dia sudah membebaskan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan konsep maksim kedermawanan yang dikemukakan oleh Leech yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Melihat fenomena-fenomena yang ditemukan pada tindak tutur mahasiswa di atas maka, perlu dilakukan penggalian dan eksplorasi mendalam mengenai fenomena kebahasaan ini. Untuk itu, dari berbagai fenomena tersebut tujuan akhir dari penelitian ini dapat menemukan fenomena baru mengenai bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur dan fenomena kesantunan mahasiswa.

Selain fenomena di atas, penelitian tentang kesantunan berbahasa juga sudah banyak ditemui pada jurnal-jurnal berikut. Seperti yang dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Kusno dan Abd Rahman pada tahun 2016 dengan judul “Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Keagamaan” yang dimuat dalam jurnal *LiNGUA*. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah yakni, menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar, seperti *gooblok!*, *uteke rak bener*, *cari duit thok*, *Uteke Njebluk!*; didorong rasa emosi ketika bertutur; sengaja ingin menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur; dan protektif terhadap pendapatnya, menyerang aspek pribadi, dan menyebarkan kebencian. Jika banyak pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh penceramah maka, hal ini dapat memicu konflik linguistik dan sosial antar masyarakat dan umat beragama. Apalagi bentuk-bentuk pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar, pelanggaran kesopanan dalam bentuk penyerangan aspek pribadi dan menyebarkan kebencian yang dapat menyerang secara langsung muka si mitra tutur. Jika hal ini dikaitkan dengan orang, agama dan suku yang berbeda tentu konflik antar suku dan umat beragama tidak dapat dielakkan lagi. Sebagai seorang penceramah seharusnya kajian dan dakwah yang disampaikan harus dengan cara yang santun dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar agar tidak memicu konflik antar suku dan umat beragama yang diakibatkan dari pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut. Sebenarnya meminimalisasi pelanggaran kesantunan berbahasa tidak hanya dilakukan penceramah saja tetapi juga harus dilakukan oleh semua orang tidak terkecuali mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Kusno dan Abd Rahman adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah melihat fenomena kesantunan bentuk-bentuk tindak tutur kesantunan dan fenomena kesantunan berbahasa yang muncul di kalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ali Kusno dan Abd Rahman berfokus pada pelanggaran prinsip kesopanan.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Rihan K, 2015 dengan judul “Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)” yang dimuat dalam jurnal *Dialektika: jurnal bahasa, sastra dan pendidikan bahasa Indonesia*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesantunan dalam mengungkapkan perintah dalam diskusi selama perkuliahan Bahasa Indonesia mahasiswa STAI Sultan Abdurahman Tanjung Pinang Kepulauan Riau terpusat pada petutur, yaitu orang yang mendapat perintah. Kesantunan dalam mengungkapkan perintah berdasarkan skala untung- rugi, skala kelangsungan dan ketidaklangsungan serta skala pemakaian sapaan antara sapaan yang hormat dengan sapaan yang akrab. Tindak tutur kurang sopan banyak ditemukan jenis kalimat perintah atau ilokusi langsung, yaitu perintah yang disampaikan secara langsung sehingga merugikan petutur. Sementara itu, tindak tutur yang lebih sopan banyak ditemukan pada jenis kalimat deklaratif dan interogatif atau ilokusi

tidak langsung yaitu perintah disampaikan secara tidak langsung dan tidak mengandung kata perintah sehingga menguntungkan mitra tutur.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur imperatif mahasiswa saat melakukan diskusi di ruang kelas pada saat perkuliahan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Eka Rihan tersebut ditemukan banyak mahasiswa teridentifikasi kurang santun saat menuturkan tindak tutur imperatif secara langsung terhadap lawan tuturnya. Sedangkan, tindak tutur yang santun ditemukan pada saat mahasiswa menuturkan tindak tutur imperatif secara tidak langsung. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, (Geoffrey N Leech, 1993) menyebutkan bahwa bertutur berhubungan dengan dua orang peserta yang disebut dengan konsep “diri” dan “lain”. Dalam kegiatan pertindak tutur “diri” diidentifikasi sebagai penutur dan “lain” diidentifikasi sebagai petutur atau mitra tutur. Dari interaksi antara “diri” dan “lain” kesantunan dalam berbahasa lebih memusatkan pada “lain” atau mitra tutur. Dalam penelitian di atas seharusnya mahasiswa yang teridentifikasi sebagai “diri” atau penutur mengusahakan tindak tuturnya dalam bentuk perintah dengan menggunakan kalimat pernyataan dan pertanyaan yang bermodus perintah atau menggunakan tindak tutur tidak langsung. Sehingga, tindak tutur mahasiswa tersebut akan terasa lebih santun. Sebagai seorang mahasiswa seharusnya hal ini mudah dilakukan karena mahasiswa merupakan orang yang berpendidikan yang mampu menggunakan tindak tutur tidak langsung saat melakukan perintah pada orang lain atau mitra tuturnya. Selain itu, jika mahasiswa memperhatikan kesantunan dalam menuturkan tindak tutur imperatif tentunya mitra tuturnya dengan senang hati melakukan apa yang diminta oleh penutur tanpa merasa terpaksa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rihan K adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini ini adalah melihat fenomena kesantunan bentuk-bentuk tindak tutur kesantunan dan fenomena kesantunan berbahasa yang muncul di kalangan mahasiswa di berbagai konteks yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rihan K berfokus pada kesantunan pengungkapan kalimat perintah pada diskusi saat perkuliahan bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Olaniyi, 2017 dengan judul penelitian “Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A Sociolinguistic Study”. Tujuan penelitiannya adalah untuk membahas salam sebagai salah satu unsur kesopanan dalam komunitas Nigeria dan bagaimana hal itu mempengaruhi karakteristik budaya masyarakatnya. Hasil penelitiannya menemukan bahwa salam adalah bagian dari budaya orang Ilorin, dan kegagalan untuk mematuhi adalah penyimpangan kesopanan. Salam tidak hanya menciptakan kehangatan, tapi juga membangun hubungan yang mendorong penyatuan komunitas. Pada akhirnya simpulan dari penelitian ini adalah bahwa salam Ilorin tertanam dan dibatasi oleh kognisi, prinsip-prinsip komunikasi sosial, dan konteks penggunaannya. Tak heran mengapa salam Ilorin bisa datang sebagai kata-kata yang dipilih dengan cermat, mudah diingat, dan tepat.

Penelitian kesantunan juga pernah dilakukan oleh Sukarno, 2015 dengan judul “Politeness Strategies in Responding To Compliments In Javanese”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi kesopanan yang diterapkan untuk menanggapi pujian masyarakat Jawa di Jember, Jawa Timur. Penelitian tersebut membahas bagaimana kesopanan diwujudkan dan disampaikan dalam kerangka utama budaya Jawa. Studi ini membahas tentang pragmatik sosio-kultural di mana ujaran dibahas dalam kaitannya dengan situasi mereka, dan latar belakang budaya yang mendukungnya. Penelitiannya memberikan temuan penting yang mengungkapkan bahwa menanggapi pujian dalam bahasa Jawa dapat dicapai dalam lima strategi: (1) tidak setuju dan merendahkan, (2) tidak setuju dan mengajukan pertanyaan, (3) menerima dan kembali, (4) menerima dan memberi penjelasan, dan (5) menerima hanya, atau menerima dan menawarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno ini juga penelitian kesantunan yang dilatarbelakangi oleh budaya penuturnya. Ia menyebutkan bahwa orang Jawa punya beberapa strategi kesopanan untuk menanggapi pujian masyarakat Jawa di Jember, Jawa Timur.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Simpen, I Wayan, n.d. yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kambara di Sumba Timur”. Penelitiannya bertujuan untuk menemukan,

mendeskripsikan, dan menganalisis satuan verbal yang digunakan sebagai kesantunan, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan, makna kesantunan, unsure suprasegmental yang mempengaruhi kesantunan, dan unsur paralinguistik yang menyertai kesantunan. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa pada penutur bahasa Kambera menggambarkan ideologi yang dijadikan dasar kesantunan berbahasa. Ideologi tersebut dijadikan prinsip hidup oleh masyarakat Kambera yang mereka sebut *Hopu li li witi- Hopu li la kunda*’ akhir dari segala pembicaraan –akhir dari segala pintalan’. Satuan verbal yang digunakan kesantunan berbentuk kata, gabungan kata, kalimat, dan peribahasa. Faktor seperti usia, jenis kelamin, status, dan hubungan kekerabatan sangat berpengaruh dalam kesantunan. Makna kesantunan menggambarkan latar budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, dan sistem pernikahan. Unsur suprasegmental dan paralinguistik berpengaruh terhadap kesantunan verbal.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang terkait dengan kesantunan di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti dari kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau ini. Pertama, sebagai seorang yang terpelajar seperti mahasiswa tentulah mereka seharusnya memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kedua, mahasiswa tersebut kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang nantinya mereka akan menjadi guru bahasa Indonesia. Sebagai seorang calon guru bidang studi bahasa Indonesia tentunya mereka bertanggung jawab terhadap peserta didiknya kelak untuk mengajarkan tindak tutur dengan bahasa yang santun. Ketiga, mahasiswa yang akan diteliti ini kuliah di Universitas Islam Riau yang notabene adalah Universitas Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai-nilai keislaman. Tentunya, agama Islam sangat menjunjung tinggi etika dan kesantunan dalam berbahasa.

Keempat, dilihat dari sisi budaya, penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti fenomena kesantunan tindak tutur di Universitas Islam Riau yang terletak di bumi Melayu yang dijuluki Bumi Lancang Kuning. Di bumi Lancang Kuning

ini, negeri pengawal kata-kata selalu menjunjung tinggi bertutur santun sebagai sebuah identitas. Hal tersebut dapat terlihat dari kata-kata yang legendaris dalam Gurindam Dua Belas karangan Haji, n.d.

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

Dalam salah satu syair *Gurindam Dua Belas* ini diajarkan untuk santun dalam berbahasa. Seseorang yang santun dalam berbahasa dapat menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan orang yang berbudi. Menggunakan bahasa yang lembut dan sopan, memiliki dampak besar dalam segala aspek kehidupan, menyatukan yang bermasalah, menyemangati yang frustrasi, meluruskan yang berbelok, dan masih banyak lagi. Melalui bahasa dapat ditunjukkan identitas diri sebagai bangsa yang beradab. Berbahasa yang santun perlu dijadikan pembiasaan. *Gurindam Dua Belas* serta nilai-nilai tunjuk ajar budaya Melayu banyak mengajarkan dan menunjukkan pentingnya santun dalam berbahasa. Bermula dari pembiasaan-pembiasaan kecil berupa membudayakan santun dalam bertutur bahasa, kita yakin dapat membangun identitas bangsa yang berbudaya. Di bawah ini juga dapat dilihat gambaran sikap tutur masyarakat melayu yang tergambar dalam tunjuk ajar melayu yang disebutkan oleh Efendy, n.d. seperti berikut.

*Bercakap dengan adab,
Berbual dengan akal,
Bericara berkira-kira*

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berlatar belakang dari berbagai suku seperti melayu, jawa, batak, minang, banjar, bugis, tionghoa dan lain-lain. Meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda mereka tetap tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat Riau yang mayoritas bersuku Melayu yang menganut adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat melayu. Selain berasal dari suku yang berbeda, mahasiswa tersebut juga kebanyakan berasal dari desa yang kuliah ke ibukota propinsi dengan membawa masing-

masing bahasa dari daerahnya. Ketika mahasiswa yang berasal dari suku dan daerah yang sama bertemu di kampus terkadang mereka menggunakan bahasa daerah mereka. Hal semacam ini banyak ditemui di kalangan mahasiswa. Mereka melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi untuk menunjukkan keakraban dan kesantunan antara satu dengan yang lainnya. Fenomena-fenomena tersebutlah yang membuat peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mendalam tentang kesantunan tindak tutur mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, dapat difokuskan masalah penelitian ini pada kesantunan tindak tutur mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang dikaji dengan metode fenomenologis. Dari fokus masalah ini dapat dirumuskan sub-sub fokus penelitian seperti berikut ini.

1. Bentuk-bentuk tindak tutur mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Fenomena kesantunan tindak tutur mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus masalah di atas maka, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu bagaimanakah kesantunan tindak tutur mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian pertanyaan penelitian ini dapat dirinci seperti berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau?
2. Bagaimanakah fenomena kesantunan tindak tutur mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau?

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan fenomena kesantunan tindak tutur mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dan dikaji berdasarkan konsep kajian pragmatik yang mencakup konsep tindak tutur dan kesantunan.

Hasil temuan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis, yaitu berupa sumbangan wawasan terhadap ilmu pragmatik khususnya aspek tindak tutur, kesantunan, strategi bertutur, konteks situasi tutur. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khasanah ilmu bahasa mengenai kesantunan berbahasa dan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu tersebut.

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan ilmu bahasa yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai referensi atau kajian penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, masukan atau perbandingan apabila melakukan penelitian terkait dengan kesantunan tindak tutur.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian kesantunan tindak tutur mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Pragmatik dan Wacana Bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan kepada guru atau calon guru tentang kesantunan berbahasa yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam fenomena-fenomena kesantunan terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau. Fenomena-fenomena kesantunan yang ada sebelumnya belum dijelaskan oleh peneliti terdahulu secara mendalam. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan lebih dalam tentang fenomena-fenomena kesantunan tersebut.

G. Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah terkait dengan metode yang digunakan, yaitu metode fenomenologis. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai perspektif mahasiswa terkait bentuk-bentuk tindak tutur yang mereka gunakan, cara yang mereka pakai dalam bertutur agar santun, dan hal-hal apa saja yang menurut mereka yang dapat memengaruhi kesantunan tersebut. Sedangkan, penelitian-penelitian linguistik terdahulu masih jarang menggunakan metode fenomenologis ini. Penelitian-penelitian terdahulu hanya menggunakan metode analisis isi, etnografi dan metode dekriptif saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2016), Olaniyi (2017), Sukarno (2015), dan Huang (2008). Penelitian-penelitian sebelumnya ini menganalisis data hanya dengan menggunakan teori ilmiah yang sudah ada. Sementara dalam penelitian ini, data yang merupakan kajian linguistik dianalisis menggunakan metode fenomenologis dimana semua hasil wawancara peneliti dan informan dibangun agar menemukan sebuah teori baru terkait kesantunan. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga menggabungkan pengalaman penutur dengan teori ilmiah yang ada.